

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Bertanya

a. Pengertian Keterampilan Bertanya

Peserta didik sangat memerlukan kemampuan dalam dirinya ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam menguasai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu aspek kemampuan peserta didik yang akan dibahas adalah keterampilan. Reber (1988) dalam Syah (2010: 117) keterampilan merupakan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik. Peserta didik perlu mengembangkan keterampilan agar peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan dalam dirinya secara maksimal baik di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Interaksi antara guru dan peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan cara bertanya. Bertanya dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan agar peserta didik dapat menambah wawasan yang belum diketahui dengan bertanya. Hasibuan & Moedjiono (2009: 62) menjelaskan

bahwa bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenai. Bertanya merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain.

Pembelajaran bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik dapat terbentuk salah satunya melalui keterampilan dalam bertanya. Sugiyanto (2009) dalam Husen (2013: 4) menjelaskan bahwa bertanya adalah proses berpikir, berupa diajukannya respon internal yang bertujuan untuk memperoleh respon balik (jawaban) itu sesuai dengan tujuan respon internal tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian bertanya dapat disimpulkan bahwa bertanya merupakan suatu pendapat atau gagasan yang disampaikan oleh seseorang untuk mendapatkan jawaban dari orang lain. Bertanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih menguasai materi yang disampaikan guru.

Bertanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Murni, W., et.al (2010: 99) menjelaskan bahwa keterampilan bertanya adalah keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain. Berdasarkan pendapat tentang pengertian keterampilan bertanya tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya merupakan

keterampilan seseorang dalam meminta suatu informasi atau jawaban dari orang lain. Keterampilan bertanya akan membantu peserta didik lebih sempurna dalam menerima informasi dan dapat mengembangkan pengetahuannya.

b. Jenis-Jenis Pertanyaan

Terdapat jenis-jenis pertanyaan yang dapat digolongkan dengan beberapa cara. Menurut taksonomi Bloom dalam Hasibuan & Moedjiono (2009: 14) terdapat jenis-jenis pertanyaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan pengetahuan (*recall question* atau *knowledge question*) merupakan pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban dan sifatnya hafalan atau ingatan siswa terhadap apa yang pernah dipelajarinya. Kata-kata yang sering digunakan dalam menyusun pertanyaan pengetahuan ini biasanya apa, di mana, kapan, siapa, sebutkan.
- 2) Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*) merupakan pertanyaan yang menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisasi informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri. Pertanyaan pemahaman juga dapat diinterpretasikan atau membaca informasi yang dilukiskan melalui grafik atau kurva dengan jalan membandingkan dan membeda-bedakan.
- 3) Pertanyaan penerapan (*application question*) merupakan pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberi jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria, dan lain-lain yang pernah diterimanya.
- 4) Pertanyaan analisis (*analysis question*) merupakan pertanyaan yang menuntut siswa untuk menemukan jawaban dengan cara mengidentifikasi notifikasi masalah yang ditampilkan, mencari bukti-bukti atau kejadian-kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau generalisasi dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada atau membuat generalisasi dari atau berdasarkan informasi yang ada.
- 5) Pertanyaan sintesis (*synthesis question*) mempunyai ciri ialah jawabannya yang benar tidak tunggal, melainkan lebih dari satu atau menghendaki siswa untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya. Pertanyaan sintesis menuntut siswa untuk

membuat ramalan atau prediksi, memecahkan masalah berdasarkan imajinasinya dan mencari komunikasi.

- 6) Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*) merupakan jenis pertanyaan yang menghendaki siswa untuk menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu issue yang ditampilkan.

Berdasarkan jenis-jenis pertanyaan dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Pertanyaan pengetahuan, pemahaman dan penerapan yang mengutamakan daya ingat peserta didik dalam membuat pertanyaan, sedangkan pertanyaan analisis, sintesis dan evaluasi mengutamakan kemampuan atau kreatifitas peserta didik dalam mengembangkan pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik baik pertanyaan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi diharapkan dapat menambah informasi sehingga pengetahuan semakin luas.

c. Teknik Bertanya

Suatu pertanyaan yang baik dilihat dari segi isinya tetapi cara mengajukannya tidak tepat, maka akan mengakibatkan tidak tercapai tujuan yang dikehendaki sehingga diperlukan teknik bertanya. Hasibuan & Moedjiono (2009: 19) mengungkapkan bahwa teknik bertanya harus dipakai dan dilatih agar dapat menggunakan pertanyaan secara efektif dalam proses belajar-mengajar. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan antara lain:

1) Kejelasan dan kaitan pertanyaan

Pertanyaan hendaknya diajukan dengan jelas, serta nampak kaitannya antara jalan pikiran yang satu dengan yang lain. kaitan antara pertanyaan dengan materi juga harus diperhatikan. Hindari kebiasaan-kebiasaan yang jelek dalam bertanya.

2) Kecepatan dan selang waktu

Menyampaikan pertanyaan hendaknya memperhatikan selang waktu yang dibutuhkan. Usahakan menyampaikan pertanyaan dengan jelas serta tidak tergesa-gesa. Begitu pertanyaan selesai diucapkan, berhentilah sejenak untuk memberi kesempatan untuk berpikir, sementara itu sambil memonitor kelas, apakah sudah ada yang siap menjawab.

3) Arah dan distribusi penunjukkan

Pertanyaan hendaknya diajukan ke seluruh kelas. Setelah diberi kesempatan berpikir, barulah menunjuk seseorang untuk menjawabnya. Diusahakan agar pertanyaan didistribusikan secara merata ke seluruh kelas.

4) Teknik Reinforcement

Dimaksudkan untuk menimbulkan sikap yang positif pada peserta didik serta meningkatkan prestasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang lebih baik.

5) Teknik menuntun dan menggali (*prompting and probing*)

Teknik menuntun dan menggali diperlukan ketika melihat jenis pertanyaan menuntun dan menggali. Teknik ini perlu dipahami agar dapat mengajukan pertanyaan yang dapat menggali materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan teknik bertanya yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa teknik bertanya sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam bertanya. Cara mengajukan pertanyaan yang tepat sesuai dengan teknik pertanyaan yang baik maka pertanyaan yang disampaikan akan diterima dengan baik pula. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dengan teknik bertanya diharapkan akan diterima dengan baik dan memberikan jawaban dari pertanyaan dengan maksimal.

d. Indikator Keterampilan Bertanya

Indikator merupakan acuan dasar yang dijadikan patokan dalam penelitian keterampilan bertanya peserta didik. Adanya indikator akan mempermudah mengambil tindakan dalam kegiatan penelitian. Indikator keterampilan bertanya siswa menurut Zaifbio (2013) dalam Astuti (2015: 14) yaitu sebagai berikut: (a) frekuensi pertanyaan, (b) substansi pertanyaan, (c) bahasa, (d) suara dan (e) kesopanan.

Indikator keterampilan bertanya yang menjadi acuan dalam penelitian yaitu substansi pertanyaan seperti peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai isi dari materi yang disampaikan oleh guru. Banyaknya pertanyaan atau frekuensi pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik juga memberi tanda bahwa peserta didik tertarik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Keterampilan bertanya peserta didik juga perlu memperhatikan penggunaan bahasa ketika bertanya, suara peserta didik ketika bertanya dan sikap sopan yang harus dimiliki peserta didik ketika mengajukan pertanyaan. Kualitas suara diperlukan karena sangat berpengaruh terhadap pertanyaan yang akan diterima oleh pendengar. Sikap dalam bertanya juga diperhatikan ketika akan bertanya seperti kesopanan menggunakan bahasa yang disampaikan dan sebagainya.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu komponen pendidikan yang sering diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar secara formal dilakukan di lembaga pendidikan, salah satunya di sekolah dasar. Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar dilakukan bukan hanya untuk memperoleh informasi tetapi juga akan membentuk watak dan perilaku seseorang. Syah (2004: 92) menjelaskan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan salah satu hasil dari sebuah usaha. Kata prestasi menurut Arifin (2011: 12) berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang

berarti hasil usaha. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang salah satunya pendidikan khususnya pembelajaran. Prestasi dalam pendidikan merupakan suatu hal yang penting karena menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan dalam pembelajaran.

Prestasi belajar peserta didik diperoleh dari kemampuan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Poerwanto (2007) dalam (Hamdu & Agustina, 2011: 83) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Jadi prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik selama kegiatan belajar mengajar dengan kerja keras peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik akan mengejar prestasi belajar secara terus menerus sesuai dengan kemampuannya masing-masing hingga mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar menjadi penting karena sebagai tolak ukur dari hasil pembelajaran. Arifin (2011: 12) menjelaskan bahwa prestasi belajar terasa penting karena memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah diketahui peserta didik. Peserta didik yang memiliki kualitas dan kuantitas pengetahuan yang tinggi maka prestasi belajar juga tinggi. Kualitas dan kuantitas

pengetahuan peserta didik menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.

Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap prestasi belajarnya pasti akan melihat hasil prestasi belajar sebagai kepuasan batin. Prestasi belajar menjadi salah satu hasil dari kegiatan belajar peserta didik selama pembelajaran yang sudah dilakukan

3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu intuisi pendidikan. Intuisi pendidikan memerlukan indikator sebagai hasil yang telah dicapai selama kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar menjadi salah satu indikator intern dan ekstern yang penting bagi suatu intuisi pendidikan guna menjadi intuisi pendidikan yang berkualitas.

5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran karena

peserta didiklah yang harus memiliki kecerdasan dari materi yang disampaikan.

Dilihat dari fungsi prestasi tersebut, betapa pentingnya mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik. Fungsi prestasi belajar bukan hanya untuk mendorong untuk lebih baik dalam meningkatkan pengetahuannya, tetapi juga untuk mendorong kualitas pembelajarannya. Kualitas pembelajaran yang baik bukan hanya meningkatkan prestasi belajar peserta didik tetapi dapat meningkatkan mutu dari suatu sekolah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar menentukan keberhasilan peserta didik tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Ahmadi & Supriyono (2013: 138) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- 1) Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik baik secara fisiologis maupun psikologis. Faktor fisiologi merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik peserta didik. Faktor psikologi merupakan faktor yang berasal dalam diri peserta didik antara lain:

- a) Faktor Jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. Faktor jasmaniah sebagai

salah satu faktor yang penting dalam mendukung kegiatan belajar peserta didik sehingga dapat menentukan tingkat keberhasilan prestasi belajar.

b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

(1) Faktor Intelektif meliputi:

(a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat. Kecerdasan peserta didik tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan prestasi belajar peserta didik. Semakin rendah kecerdasan peserta didik maka semakin kecil peluang untuk mendapat prestasi yang tinggi. Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang. Peserta didik yang berbakat akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan satu bidang yang dikuasai dibanding dengan peserta didik lainnya dan akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

(b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

Prestasi yang telah dimiliki peserta didik menjadi pedoman untuk mendapatkan prestasi belajar selanjutnya.

Peserta didik yang memiliki prestasi tinggi, apabila

mempertahankan prestasinya maka akan selalu memiliki prestasi tinggi.

(2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, peyesuaian diri. Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat terhadap suatu mata pelajaran maka akan memusatkan perhatiannya lebih banyak, maka memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong untuk berbuat sesuatu.

(3) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Peserta didik yang memiliki fisik maupun psikis matang akan lebih siap dalam kegiatan belajar mengajar sehingga prestasi belajar yang tinggi akan mudah didapatkan. Apabila peserta didik belum siap secara fisik maupun psikis maka akan sulit untuk mendapat prestasi belajar yang tinggi

2) Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktanya eksternal digolongkan menjadi dua yaitu:

a) Lingkungan sosial yaitu faktor yang menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain:

(1) Lingkungan keluarga seperti hubungan peserta didik dengan orangtua dan keluarga peserta didik itu sendiri.

(2) Lingkungan sekolah seperti hubungan peserta didik dengan para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik.

(3) Lingkungan masyarakat, misalnya hubungan peserta didik dengan tetangga dan juga teman sepermainan sekitar tempat tinggal peserta didik.

(4) Lingkungan kelompok misalnya hubungan peserta didik dengan suatu kelompok seperti organisasi maupun kelompok lainnya.

★ 3) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Adat istiadat yaitu seperti adat dari peserta didik mendukung kegiatan belajar atau tidak. Ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dikuasai peserta didik dapat mendukung kegiatan belajar peserta didik atau tidak.

4) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim. Fasilitas rumah, yaitu kondisi keadaan rumah yang mendukung peserta didik untuk belajar atau tidak. Fasilitas

belajar seperti gedung sekolah dan letaknya, yaitu kondisi gedung sekolah yang nyaman dan mendukung peserta didik untuk belajar atau tidak. Keadaan cuaca dan waktu belajar, yaitu keadaan dan waktu belajar yang digunakan peserta didik dengan tepat akan meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian faktor belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya yaitu faktor jasmaniah, psikologis, kematangan fisik dan lingkungan spiritual atau keamanan. Faktor internal psikologis meliputi kecerdasan dan bakat setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat juga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi belajar peserta didik karena merupakan pendidikan yang utama berasal dari keluarga. Peran guru, orangtua dan masyarakat sangat penting dan sangat diperlukan agar prestasi belajar peserta didik diperoleh dengan maksimal.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Sistem pendidikan nasional perlu dilakukan perbaikan oleh pemerintah salah satunya dengan perbaikan kebijakan Kurikulum 2013. Karakter masyarakat Indonesia yang mengalami pergeseran akibat globalisasi menuntut pemerintah untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Pendidikan bukan hanya memberikan ilmu

dan membuat peserta didik pandai tetapi membentuk karakter peserta didik seperti akhlak, budi pekerti serta keterampilan. Kurikulum 2013 yang mengutamakan pada pendidikan karakter dinilai oleh pemerintah mampu mengatasi masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran tematik. Suryosubroto (2009: 133) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan satu tema dalam satu pembelajaran yang menggabungkan materi dari beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik harus mampu menguasainya.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Suatu bentuk pembelajaran pasti mempunyai ciri khas atau karakteristik yang menjadikan pembelajaran tersebut berbeda dengan pembelajaran yang lainnya. Suryosubroto (2009: 134) menjelaskan bahwa karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar.

Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa.

- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik seperti pemberian pengalaman langsung bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna. Bermakna artinya bahwa pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga keterampilan. Peserta didik perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri sehingga guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.
- 3) Pemisalahan mata pelajaran tidak begitu jelas seperti mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran tematik akan membuat peserta didik belajar untuk dapat mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema.
- 5) Bersifat fleksibel artinya pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran. Bersifat luwes karena dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk

memanfaatkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan karakteristik pembelajaran tematik tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik sangat penting untuk dipahami oleh guru dan peserta didik. Karakteristik pembelajaran tematik sangat penting dipahami agar guru dan peserta didik mampu menguasai pembelajaran tematik dengan baik dan dapat mengikuti kegiatan pembelajarannya dengan maksimal. Guru dan peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran tematik dengan maksimal diharapkan tujuan pembelajaran akan dicapai dengan mudah.

c. Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dalam penerapannya bukan hanya memiliki keunggulan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar tetapi juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya. Suryosubroto (2009: 136) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki keunggulan dan kekurangan antara lain:

- 1) Keunggulan
 - a) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. Pembelajaran tematik bukan hanya memberi pengetahuan tetapi disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik sehingga lebih menyenangkan.

Peserta didik juga akan merasa lebih tertatik dan senang dalam kegiatan pembelajaran.

- b) Pengalaman dan kegiatan belajar yang diterapkan pada pembelajaran tematik berkaitan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik sesuai dengan usia peserta didik.
- c) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna. Pembelajaran yang berkesan dan bermakna akan membuat peserta didik selalu mengingat apa yang telah diajarkan dan dilakukan.
- d) Menumbuhkan keretampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

2) Kelemahan

- a) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi. Guru yang kurang memiliki keterampilan akan merasa lebih kesulitan ketika menggunakan pembelajaran tematik. Guru yang memiliki keterampilan tinggi maka akan cenderung berhasil ketika menggunakan pembelajaran tematik.
- b) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat. Guru mempunyai kemampuan yang berbeda-

beda dalam menerapkan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Berdasarkan keunggulan dan kekurangan pembelajaran tematik yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sangat perlu mengetahui dan memahami keunggulan dan kekurangan pembelajaran tematik. Guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran tematik harus siap dan menjalankan segala tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Mengetahui keunggulan dan kekurangan pembelajaran tematik menjadi salah satu pedoman bagi guru dan peserta didik dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran.

4. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik. Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran siswa aktif dalam menemukan konsep sendiri (Kemendikbud, 2013). Kegiatan pembelajaran yang aktif akan menuntut peserta didik dalam menggunakan kemampuannya secara maksimal selama kegiatan belajar mengajar.

Model *Discovery Learning* bukan hanya menekankan pada keaktifan peserta didik tetapi juga menggunakan kemampuan peserta didik secara maksimal. Astuti (2015: 12) menjelaskan bahwa model

Discovery Learning merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca mandiri dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar sendiri. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian *Discovery Learning* dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran aktif yang melibatkan kemampuan peserta didik secara maksimal dalam mencari atau menemukan sendiri pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

b. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Kegiatan belajar mengajar akan belajar dengan lancar menggunakan model, model maupun strategi apabila pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan urutan atau langkah-langkah yang sudah ditetapkan. Djamarah (2010: 19) menjelaskan bahwa tahapan dan prosedur pelaksanaan model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberi rangsangan), yaitu memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yaitu memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pernyataan masalah).
- 3) *Data collection* (pengumpulan data), yaitu memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

- 4) *Data processing* (pengolahan data), yaitu mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya.
- 5) *Verivication* (pentahkikan), yaitu melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data processing.
- 6) *Generalization* (generalisasi), yaitu menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verivikasi.

c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan di berbagai sekolah karena memiliki kelebihan. Roestiyah (2012: 20) menjelaskan bahwa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan peserta didik. Proses pengenalan peserta didik memerlukan banyak kesiapan karena merupakan tahap awal dalam proses kognitif. Peserta didik yang kesiapan awal dalam pembelajaran sudah sesuai maka akan mudah menguasai pengetahuan maupun keterampilan.
- 2) Memperoleh pengetahuan pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam peserta didik tersebut. Peserta didik akan memperoleh pengetahuan sendiri sehingga akan meningkatkan daya ingat dari pengetahuan yang diperoleh tersebut. Pengetahuan akan lebih tertanam dalam pikiran peserta didik sehingga diharapkan tidak akan lupa.

- 3) Membangkitkan kegairahan belajar peserta didik. Peserta didik yang kesulitan dalam belajar akan merasa lebih semangat atau bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kemampuan peserta didik berbeda-beda sehingga harus diberi kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuannya masing-masing. Peserta didik yang berkembang sesuai kemampuannya akan lebih maksimal memperoleh prestasi belajarnya.
- 5) Mampu mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Dilihat dari kelebihan model *Discovery Learning*, model ini menekankan peserta didik agar mampu menemukan informasi atau penemuan sendiri, membuat pertanyaan dan berani mengkomunikasikan pertanyaan tersebut. Pembelajaran ini melatih kemandirian peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar karena pembelajaran berpusat pada peserta didik. Tingkat kepercayaan diri peserta didik juga lebih meningkat karena peserta didik dituntut untuk belajar dan menemukan informasi sendiri.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian empiris merupakan segala informasi yang diperoleh melalui penelitian yang sudah dilakukan orang lain. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Meiria Sylvi Astuti (2015) berjudul “*Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep 3 Menggunakan Model Discovery Learning*”. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas. Peningkatan keterampilan bertanya siswa siklus I dari kategori sedang menjadi kategori tinggi diakhiri siklus II sebesar 19,22%. Sementara jumlah siswa yang tuntas untuk muatan Bahasa Indonesia siklus I mencapai 73,33% menjadi 86,67% diakhiri siklus II. Jumlah siswa yang tuntas untuk muatan PPKn dari siklus I sebesar 66,67% menjadi 86,67% diakhiri siklus II. Sementara jumlah siswa tuntas untuk muatan Matematika, dari siklus I sebesar 46,67% menjadi 80,80% diakhiri siklus II. Ketentuan hasil belajar tersebut mampu mencapai kategori tinggi rata-rata sebesar 18,19%-33,33%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Avi Hofstein, Oshrit Navon, Mira Kipnis dan Rachel Mamlok-Naaman (2005) yang berjudul “*Developing Students’ Ability to Ask More and Better Questions Resulting from Inquiry-Type Chemistry Laboratories*”. Penelitian ini berfokus pada kemampuan siswa SMA kimia, yang belajar kimia melalui pendekatan penyelidikan, untuk mengajukan pertanyaan yang bermakna dan

ilmiah. Kita menyelidiki (a) kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengamatan dan temuan dalam penyelidikan-jenis percobaan (ujian praktek) dan (b) kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah membaca kritis artikel ilmiah mereka. Populasi siswa yang terdiri dari dua kelompok: permintaan-laboratorium group (kelompok eksperimental) dan laboratorium-jenis tradisional group (kelompok kontrol). Tiga fitur umum yang diselidiki adalah (a) jumlah pertanyaan yang diajukan oleh masing-masing siswa, (b) tingkat kognitif pertanyaan, dan (c) sifat pertanyaan yang dipilih oleh para siswa, untuk investigasi lebih lanjut. Penting, ditemukan bahwa siswa dalam kelompok permintaan yang memiliki pengalaman dalam mengajukan pertanyaan di laboratorium kimia mengungguli kontrol pengelompokan dalam kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih dan lebih baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Liele Soltanzadeh, Sayed Reza Nazari Hashemi dan Sakineh Shahi (2013) yang berjudul "*The effect of active learning on academic achievement motivation in high schools students*". Penelitian ini melibatkan 1.013 siswa yang belajar di SMA Karaj. Ada 561 anak laki-laki dan 462 anak perempuan, ada usia mereka berakhir antara 15-18 tahun. Untuk pengumpulan data, semua mata pelajaran mengisi *Achievable Motive Scale Uji* (AMST) dan kuisisioner demografi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan uji

statistik inferensial seperti uji t independen pada tingkat signifikan $<0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara dua kelompok signifikan pada tingkat $P < 0,05$ dan kelompok belajar aktif memperoleh nilai lebih tinggi dari kelompok tradisional. Penggunaan model pembelajaran aktif di kelas sangat penting untuk dimiliki dampak positif terhadap kualitas proses belajar siswa dan motivasi berprestasi.

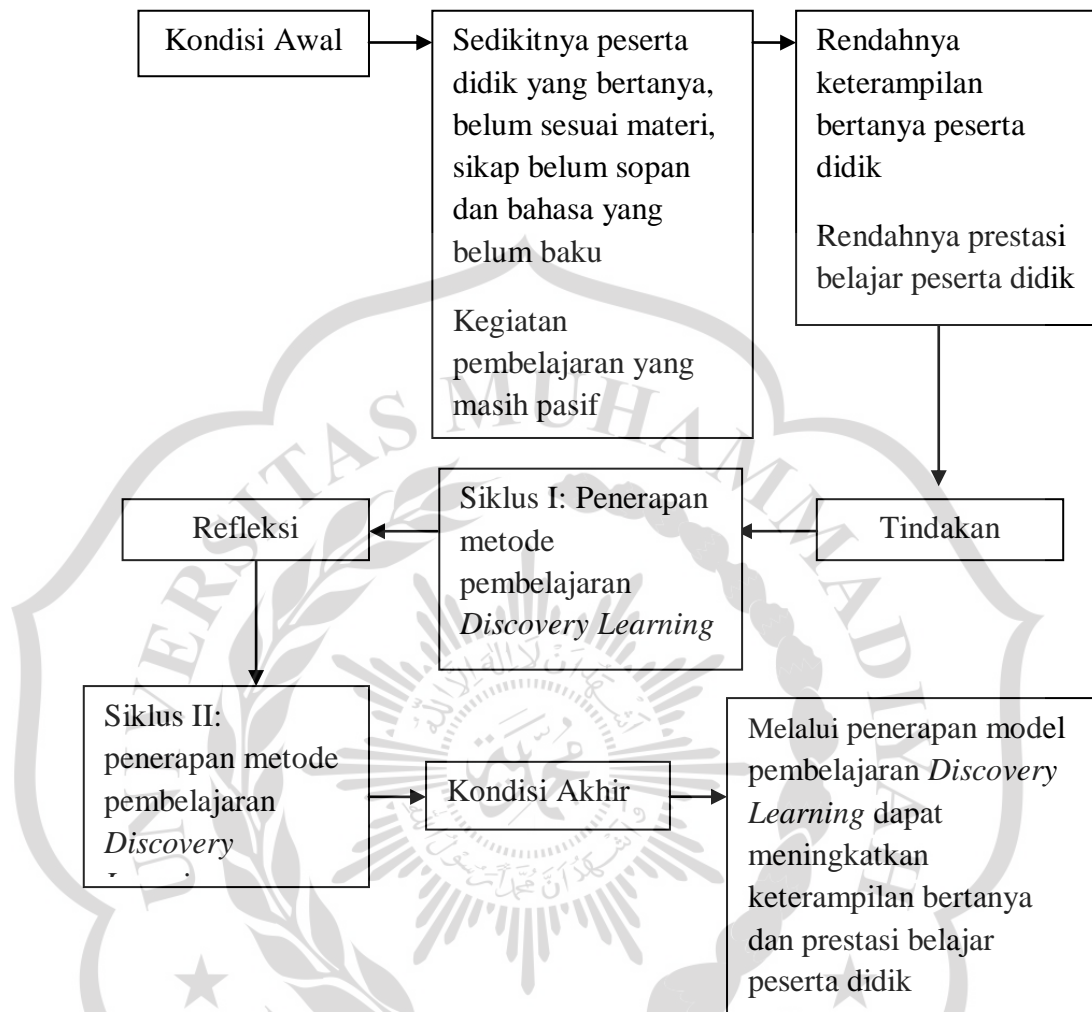
4. Penelitian yang dilakukan oleh David Klahr dan Milena Nigam (2014) yang berjudul "*The equivalence of learning paths in early science instruction: Effects of direct instruction and discovery learning*". Sebuah studi dengan 112 anak-anak kelas tiga dan empat, kami mengukur efektivitas relatif dari penemuan penemuan dan pengajaran langsung pada dua titik dalam proses pembelajaran: (a) selama perolehan awal dari tujuan kognitif dasar (prosedur untuk merancang dan menafsirkan eksperimen sederhana dan tidak membingungkan) dan (b) selama transfer berikutnya dan penerapan keterampilan dasar ini ke penalaran yang lebih tersebar dan otentik yang terkait dengan evaluasi poster sains-adil. Kami menemukan tidak hanya bahwa lebih banyak anak belajar dari pengajaran langsung daripada dari penemuan pembelajaran, tetapi juga bahwa ketika diminta untuk membuat penilaian ilmiah yang lebih luas dan lebih kaya, banyak anak yang belajar tentang desain eksperimental dari pengajaran langsung yang dilakukan serta beberapa anak yang menemukan model sendiri. Hasil-

hasil ini menantang prediksi yang berasal dari dugaan superioritas pendekatan penemuan dalam mengajar anak-anak prosedur dasar untuk penyelidikan ilmiah awal.

C. Kerangka Pikir

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas VB SD Negeri 1 Kedungbanteng adalah rendahnya keterampilan bertanya dan prestasi belajar peserta didik. Terlihat pada saat kegiatan pembelajaran ketika guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya hanya beberapa peserta didik yang bertanya yang sebagian besar pertanyaan belum sesuai dengan materi yang disampaikan, belum sesuai dengan bahasa, sikap dan keterampilan bertanya yang benar. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran khususnya dalam bertanya sangat penting karena dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar yang rendah dapat dilihat dari nilai UTS yang masih dibawah KKM.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dijadikan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada di kelas VB SD Negeri 1 Kedungbanteng yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan prestasi belajar peserta didik. Guru dituntut untuk menyajikan materi dan mengelola peserta didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang selalu memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya sesuai dengan materi yang diajarkan, bertanya dengan bahasa baku, dan dengan sikap kesopanan yang benar. Kerangka pikir yang skematis dapat ditunjukkan di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa kondisi awal yang terjadi yaitu sedikitnya peserta didik yang bertanya, belum sesuai materi, sikap belum sopan ketika bertanya, bahasa yang belum baku ketika bertanya dan kondisi pembelajaran yang masih pasif sehingga peserta didik kurang dalam keterampilan bertanya dan prestasi belajar yang masih rendah. Berdasarkan kondisi awal tersebut perlu dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Diharapkan

pada kondisi akhir setelah penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan prestasi belajar peserta didik pada tema 7 di kelas VB SD Negeri 1 Kedungbanteng.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir terdapat hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan bertanya pada tema 7 kelas VB SD Negeri 1 Kedungbanteng, kecamatan Kedungbanteng, kabupaten Banyumas.
2. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar pada tema 7 kelas VB SD Negeri 1 Kedungbanteng, kecamatan Kedungbanteng, kabupaten Banyumas.